



Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Untuk ABK (*Anak Berkebutuhan Khusus*) Di Sekolah

Dona Liza¹, Leni Marlina², Iqbal Geni Pratama³, Opi Andriani⁴

Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: donalizaa42@gmail.com¹, lenimerlinabungo@gmail.com², geniiqbal@gmail.com³, opi.adr@gmail.com⁴

Abstract. *The aim of this research is to determine the role of teachers and parents in implementing education for children with special needs (children with special needs) at school. This research uses a qualitative descriptive research method. Data collection techniques include: observation and interviews. The research subjects or informants were the school principal, class teacher/homeroom teacher and student parents. Collaboration between parents and teachers is very necessary in the formation and improvement of inclusive education. The research results show that: (1) In inclusive education, the role of the principal as the highest decision holder in an institution greatly influences the direction and goals to be achieved by the institution. (2) There are many factors inhibiting the management of inclusive education at SDN Talang Pantai from the beginning of management until now. The role of the teacher/class teacher is very important in learning, namely the teacher always provides motivation when starting the teaching and learning process, the teacher always pays more attention to children with special needs compared to other normal children and the teacher/class teacher always guides children with special needs when carrying out ongoing learning. (3) Efforts made by parents towards children with special needs, namely that parents pay attention to the child, provide appropriate guidance when implementing inclusive education at school. Parents of children with special needs need to be directly involved in making every decision, starting from school placement to the collaboration they carry out with the school.*

Keywords: *Role of Teachers and Parents, Inclusive Education, Children with Special Needs (ABK)*

Abstract. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Guru dan Orang Tua dalam melaksanakan Pendidikan untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) disekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi dan wawancara. Subyek penelitian atau informannya adalah kepala sekolah, guru kelas/walikelas dan Orang Tua Siswa. Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat diperlukan dalam pembentukan dan peningkatan pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Dalam pendidikan inklusi, peran kepala sekolah sebagai pemegang keputusan tertinggi di suatu lembaga sangat memengaruhi arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga tersebut. (2) Ada banyak faktor penghambat terhadap pengelolaan pendidikan inklusi di SDN Talang Pantai dari awal pengelolaan sampai dengan sekarang. Peran guru/walikelas sangat penting dalam pembelajaran yakni guru slalu memberikan Motivasi Ketika memulai proses Belajar Mengajar, Guru selalu memberikan perhatian lebih terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dibandingkan dengan anak normal lainnya serta guru/walikelas selalu membimbing Anak Berkebutuhan Khusus Ketika sedang melaksanakan pembelajaran yang sedang berlangsung. (3) Upaya yang dilakukan oleh Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus yakni orang tua tersebut memberikan perhatian terhadap anak tersebut, memberikan bimbingan yang tepat Ketika melaksanakan Pendidikan Inklusif disekolah. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus perlu untuk terlibat secara langsung pada pengambilan setiap keputusan, dimulai dari penempatan sekolah hingga kolaborasi yang mereka lakukan dengan pihak sekolah.

Kata Kunci : Peran Guru dan Orang Tua, Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu-individu yang memiliki karakteristik berbeda dari individu lain yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar normal yang berlaku dimasyarakat, sehingga mengalami hambatan dalam meraih sukses baik dari segi social, personal, maupun aktivitas Pendidikan.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (Bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (Fisik, mental-intelektual, social, emosional) dalam proses perkembangan dan pertumbuhan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga anak memerlukan layanan Pendidikan khusus (Erawati, dkk, 2016).

Dapat disimpulkan Bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami penyimpangan atau perbedaan dari rata-rata anak normal lainnya. Pada proses pertumbuhan atau perkembangannya terjadi kelainan seperti kelainan fisik, intelektual, mental, social, dan emosi. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya atau memiliki perbedaan sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh anak.

Berdasarkan UUD pasal 31 Ayat 1 “ setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” mengatakan bahwa setiap manusia berhak mendapatkan Pendidikan tanpa batas. Jadi pemerintah berperan penting dalam membuat dan mengambil keputusan seputar setiap aturan yang dapat menyejahterakan warga negara melalui Pendidikan. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 ayat (1) tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Istilah pendidikan khusus sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Pendidikan inklusi membawa perubahan mendasar dalam bidang pendidikan, perubahan tersebut yaitu adanya peralihan landasan berpikir dari pendidikan beralih kependidikan kebutuhan khusus, hal ini berarti telah terjadi perubahan dalam kesadaran dan kesiapan para perencana praktisi pendidikan, keadaan, metodologi, penggunaan konsep-konsep terkait misalnya konsep anak berkebutuhan khusus (ABK) atau peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), dan sebagainya.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang dapat memadukan semua siswa dari berbagai keberagaman yang ada, baik pada anak-anak yang memiliki hambatan ataupun tidak, perbedaan suku, bahasa, budaya, dan sebagainya. Sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas tanpa adanya hambatan dan mencari setiap solusi yang didapatkan, serta menyediakan fasilitas belajar guna mendukung ketercapaian kesuksesan belajar bagi semua anak (Septy Nurfadhillah, 2022). Melalui surat edaran Dirjen Dikdasmen No. 380 tahun 2003 yang menyatakan pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikut sertakan anak-anak yang memiliki berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya tanpa adanya perbedaan antara anak Berkebutuhan Khusus

dengan anak normal lainnya. Dalam pendidikan inklusi Anak Berkebutuhan Khusus tidak pernah memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya baik itu dari segi Pendidikan maupun Hak dan persamaan yang didapatkan (Fitria, 2012).

Kita semua tahu bahwa Pendidikan adalah kebutuhan yang paling vital/penting untuk manusia agar mendapatkan dan memudahkan serta dengan dengan pendidikanlah kita bisa dan mudah untuk saling membantu sesama makhluk terutama makhluk yang bernama manusia. Dengan pengetahuanlah kita membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar dan dari hal itu akan terlahir ide, gagasan dan kesadaran. Maka dari itu tidak ada alasan bagi negara untuk tidak memberikan kesempatan mengenyam pendidikan kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas apapun latar belakang warga Negara termasuk mereka yang mempunyai kemampuan khusus.

Penyelenggaraan sistem sekolah inklusi merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi untuk membangun masyarakat inklusi. Sebuah tatanan masyarakat yang saling menghormati dan menunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sebagai realitas kehidupan. Banyak kasus yang muncul terkait pelaksanaan pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusi belum dipersiapkan dengan baik. Penyelenggaraan sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara peserta didik yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Untuk memenuhi tuntutan sebagai seorang guru, guru harus mampu memaknai pembelajaran serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Guru berperan penting dalam sebuah pendidikan karena peran guru diantaranya adalah guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasihat, guru sebagai inovator, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai pribadi, guru sebagai peneliti, guru sebagai pendorong kreatifitas, guru sebagai aktor, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai kulminator.

Peran orang tua menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dan kegagalan anak

dalam proses pendidikan, terlebih lagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, di sini orang tua mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam dalam memfasilitasi dan mendukung proses pendidikan anak mereka. Oleh karena itu penting kiranya untuk mengetahui fungsi dan peran orang tua dalam pendidikan inklusi pada konteks peran mereka (orang tua) di sekolah inklusif.

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak baik dalam pendidikan di lembaga formal, informal maupun non formal. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, terlebih orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, berperan dalam mendukung dan memfasilitasi proses pendidikan tersebut. Orang tua harus memahami sifat-sifat dari dimensi nilai-nilai inklusif seperti nilai kesetaraan, keadilan, keberagaman, kolaborasi, menerima kebutuhan khusus setiap siswa untuk berlangsungnya proses pendidikan dan pembelajaran. Pandangan orang tua tersebut terhadap nilai-nilai pembelajaran inklusi yang positif dapat berperan memfasilitasi kebutuhan belajar dan pencapaian prestasi belajar anaknya.

Peran orang tua dalam pendidikan inklusi ada Lima, yaitu : Satu, Membimbing pendidikan anak mereka. Dua, Sebagai yang memberi dukungan untuk melaksanakan Pendidikan bagi mereka. Tiga, memberikan mereka akses untuk bisa hidup di dalam kalangan yang lebih umum. Empat, membantu memberikan pengetahuan terhadap proses perkembangan anak dalam Pendidikan. Lima. melibatkan diri ke dalam proses belajar mengajar anak secara aktif, guna memberikan dukungan bagi pembelajaran dan pengembangan yang efektif bagi anak.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti observasi (*Pengamatan*), wawancara (*Interview*), dokumentasi, dan sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan guru dan orang tua, dalam pendidikan inklusi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN Talang Pantai.

Teknik memperoleh data yaitu dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data mengikuti model Sugiyono (2018:482) adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengotrganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintes, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yaitu: Reduksi data: setelah wawancara dengan informan data dilakukan reduksi agar data yang kurang relevan tersaring dengan baik. Penyajian data dan penarikan kesimpulan terhadap hasil yang dilakukan agar informasi yang didapatkan dari informan dapat diambil kesimpulan atau pentingnya.

Teknik pengecekan kesahan informasi ialah cara untuk memastikan mutu informasi riset (Creswell, 2007). Cara itu dicoba dengan metode pengecekan informasi mengenai upaya periset dalam mendapatkan serta menganalisa informasi. Teknik menggapai kesahan ataupun integritas informasi dilakukan dengan cara triangulasi ialah cara pengetesan integritas melalui pengecekan informasi dari bermacam teknik, pangkal serta durasi informasi didapat. Teknik triangulasi yang dicoba dalam riset ini merupakan triangulasi metode dengan mencoba integritas lewat cara pengecekan pada pangkal informasi yang serupa dengan metode yang berlainan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gusniarti dan Lasarie (2009) menuliskan fenomena dalam mengimplementasikan inklusi yaitu di dalam penerapan program pendidikan inklusi di sekolah menimbulkan dua pilihan sikap bagi guru yang mengajar, apakah para guru menerima penerapan pendidikan inklusi atau menolak penerapan pendidikan inklusi tersebut. Menurut Wrastari dan Elisa (2013) sikap guru terhadap pendidikan inklusi adalah gambaran yang positif atau negatif dari komitmen guru dalam mengembangkan anak berkebutuhan khusus yang menjadi tanggung jawab guru dan juga menggambarkan sejauh mana anak berkebutuhan khusus di terima di sebuah sekolah. Sedangkan Mahat (2018) mendefinisikan sikap guru terhadap inklusi adalah respon guru secara kognitif, afektif, dan konatif terhadap pendidikan inklusi yang mencakup fisik, sosial, dan kurikulum.

Dengan begitu, orang tua dan guru memiliki tugas untuk berkolaborasi dalam pemberian informasi mengenai perkembangan, keterampilan, motivasi, perhatian yang diberikan, penerimaan sosial, serta penyesuaian emosional anak atau peserta didik. Maka dari itu, sangat diperlukan kolaborasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membimbing

anak-anak di sekolah inklusi. Guru sebagai pembimbing mereka di sekolah dan orang tua sebagai pembimbing di rumah.

Peran orang tua dalam pendidikan inklusi memiliki pengaruh yang besar karena orang tua merupakan orang yang paling mengerti si anak, dari segi karakteristik, kebiasaan, kebutuhan. Dari pengetahuan besar yang dimiliki orang tua mengenai anak mereka tersebut, mereka dapat menginformasikan kepada pihak sekolah agar guru dan pihak sekolah dapat memfasilitasi atau membuat program yang sesuai dan cocok dengan yang dibutuhkan oleh anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan sumber informasi guru inklusi dan orang tua murid di SDN Talang Pantai, untuk di SDN Talang Pantai anak inklusi berjumlah kurang lebih 5 orang, dan ada 3 tipe anak inklusi di sekolah tersebut :

1. Tunalaras (Hambatan Emosi dan Perilaku).

Tidak ada definisi hambatan emosi atau perilaku yang diterima secara universal (Kauffman & Landrum, 2013). Ketidaksepakatan di antara para profesional berasal dari banyak faktor, termasuk beragam model teoretis (misalnya, psikodinamik, biofisik, perilaku), fakta bahwa semua anak dan remaja berperilaku tidak tepat pada waktu yang berbeda dan situasi yang berbeda, kesulitan mengukur emosi dan perilaku, dan varians lintas budaya dalam hal apa perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Demikian pula, banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak dengan hambatan emosi dan perilaku, di antaranya: gangguan emosional, gangguan perilaku, konflik emosional, cacat sosial, cacat pribadi, gangguan sosial, dan banyak lainnya. Keragaman definisi dan istilah ini diperparah oleh variabilitas yang ditandai dalam definisi orang tentang perilaku "normal".

Tanpa intervensi yang efektif, individu-individu ini kemungkinan tidak mendapatkan dan mengalami hasil yang positif. Jika tidak diintervensi, siswa dengan hambatan emosi dan perilaku berisiko tinggi untuk mengalami hasil jangka panjang yang negatif, termasuk kegagalan akademik, putus sekolah, terjerat kasus hukum, dan pengangguran (Wagner, Kutash, Duchnowski, Epstein, & Carl Sumi, 2005).

2. *Slow Learner* (Lambat Belajar)

Istilah *Slow Learner* atau yang biasa disebut lambat belajar menurut *Oxford: Advanced Learner's Dictionary* berasal dari dua kata yaitu "*slow*" dan "*learner*". Istilah *slow* mengandung arti *not clever: not quick to learn: finding things hard to understand*. Sedangkan *learner* sendiri mengandung arti *a person who is finding out about the subject or how to do something: a slow/quick learner*. Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, *slow learner* adalah pembelajar yang tidak pandai dan kurang cepat dalam memahami pelajaran. Burt (1997) dalam Bala dan Rao (2004: 119) memberi istilah "*backward*" atau "*slow learner*" untuk siswa

yang tidak mampu bekerja sesuai dengan kelompok usianya.

3. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Zaviera (2009) dalam Mirnawati (2019) menyatakan bahwa ADHD merupakan kependekan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, di mana (*Attention* = Perhatian, *Deficit* = Kurang, *Hyperactivity* = Hiperaktivitas, dan *Disorder* = Gangguan). Atau dalam bahasa Indonesia, ADHD disebut Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Sebelumnya, pernah ada istilah ADD, kependekan dari Attention Deficit Disorder yang berarti gangguan pemusatan perhatian. Istilah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan istilah yang sering muncul pada dunia medis yang belakangan ini gencar pula diperbincangkan dalam dunia pendidikan dan psikologi.

Anak ADHD merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan pendidikan khusus. Secara kasat mata anak ADHD sama dengan anak normal pada umumnya sehingga masyarakat awam bahkan guru terkadang hanya menganggap mereka sebagai anak yang nakal dan bodoh. Dengan adanya anggapan demikian maka anak ADHD tidak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Oleh karena itu perlu dikaji lagi terkait konsep anak ADHD dengan harapan dapat menggambarkan secara lebih jelas tentang kondisi dan karakteristik anak ADHD.

ADHD hadir dengan berbagai cara. Pada beberapa siswa, kurangnya perhatian adalah masalah utama, siswa ini mengalami kesulitan berkonsentrasi pada tugas tertentu; mereka pelupa dan mudah terganggu. Siswa yang menunjukkan gangguan hiperaktif-impulsif adalah terus bergerak; berlari dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya, mereka kesulitan duduk diam atau bermain dengan tenang. Anak juga mengalami hambatan dalam menentukan skala prioritas ketika sedang beraktifitas, kondisi demikian sangat mengganggu kepribadian dan lingkungannya. Pada gejala Hiperaktifitas, anak mengalami aktifitas berupa gerakan motorik yang berlebih di atas rata-rata aktifitas motorik anak normal sesuai usianya. Mereka terlalu banyak bergerak serasa tanpa lelah dan tujuan yang jelas bahkan sangat sulit untuk ditenangkan. (Wahidah 2018:300–301)

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada, bahwa cara untuk Kepala Sekolah Dalam pendidikan inklusi, peran kepala sekolah sebagai pemegang keputusan tertinggi di suatu lembaga sangat memengaruhi arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga tersebut. Jadi kepala sekolah dalam hal ini sangat memengaruhi terhadap aturan yang telah ditetapkan sekolah, kepala sekolah selalu memperhatikan setiap perkembangan yang terjadi pada peserta didik.

Dalam wawancara dengan Guru Walikelas pembelajaran inklusi Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK) mengajarkan kedisiplinan yang diajarkan baik disekolah maupun dirumah. Dan disiplin itu banyak sekali bentuknya, salah satunya yakni disiplin waktu yang diterapkan oleh pengajar. Contohnya: datang ke sekolah tepat waktu. Seperti anak ADHD salah satu hambatannya yakni kurang focus Ketika sedang melaksanakan Proses Belajar Mengajar didalam kelas, Ketika siswa tersebut diganggu oleh temannya maka anak tersebut akan menangis. Cara pengajar mengatasinya yaitu jika anak inklusi tersebut harus lebih diperhatikan dan selalu dibimbing agar siswa tersebut tidak dapat terhalang Ketika melaksanakan Pembelajaran didalam kelas.

Hasil wawancara dengan orang tua murid, Pertama dalam perkembangan anak, bahwa peran orang tua yang dilakukan dalam mengembangkan bakat anak yaitu sebagai orang tua harus mengamati terlebih dahulu bakat anak, contohnya: anak tersebut memiliki bakat dalam mata pelajaran matematika dibandingkan mata pelajaran yang lain. Peran yang dilakukan orang tua yaitu mendukung serta melatih belajar anak agar lebih bisa mengembangkan bakatnya. Kedua, peran orang tua dalam melatih kedisiplinan anak yang dilakukan adalah mengajarkan hal kecil yang positif ke anak di rumah, contohnya: Ketika anak selesai bermain dengan mainannya, orang tua mengajarkan untuk membereskan mainan tersebut setelah dimainkan. Ketiga, peran orang tua ketika anak mengalami kesulitan belajar yaitu orang tua mengajari serta membantu si anak, melakukan les privat dengan guru. Keempat, peran orang tua dalam pola pendidikan ideal untuk anak yaitu dari bidang matematika, menggambar, mewarnai serta olahraga. Kelima, peran orang tua dalam mengatasi kendala anak, contohnya: anak cenderung bingung dan tidak ingin menulis ketika yang dilihat banyak tulisan, peran orang tua yaitu membantu dan memberikan motivasi ke anak agar anak ingin menulis.

KESIMPULAN

Guru inklusi mengajarkan kejujuran dan kedisiplinan. Untuk kejujuran pada saat belajar pengajar mengajarkan untuk jujur, contohnya: jika mencontek akan dikenakan sanksi oleh pengajar dengan menambahkan soal kepada siswa inklusi tersebut. Peran yang dilakukan orang tua yaitu mendukung serta melatih belajar anak agar lebih bisa mengembangkan bakatnya. Dengan begitu, orang tua dan guru memiliki tugas untuk berkolaborasi dalam pemberian informasi mengenai perkembangan, keterampilan, motivasi, perhatian yang diberikan, penerimaan sosial, serta penyesuaian emosional anak atau peserta didik. Maka dari itu, sangat diperlukan kolaborasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membimbing anak-anak di sekolah inklusi.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk

mewujudkan tujuan hidup secara optimal, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara peserta didik yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Hasil (1) Dalam pendidikan inklusi, peran kepala sekolah sebagai pemegang keputusan tertinggi di suatu lembaga sangat memengaruhi arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga tersebut. (2) Ada banyak faktor penghambat terhadap pengelolaan pendidikan inklusi di SDN 90/II Talang Pantai dari awal pengelolaan sampai dengan sekarang. Peran guru/walikelas sangat penting dalam pembelajaran yakni guru selalu memberikan Motivasi Ketika memulai proses Belajar Mengajar, Guru selalu memberikan perhatian lebih terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dibandingkan dengan anak normal lainnya serta guru/walikelas selalu membimbing Anak Berkebutuhan Khusus Ketika sedang melaksanakan pembelajaran yang sedang berlangsung. (3) Upaya yang dilakukan oleh Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus yakni orang tua tersebut memberikan perhatian terhadap anak tersebut, memberikan bimbingan yang tepat Ketika melaksanakan Pendidikan Inklusif disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurfadhillah, Septy. (2021). PENDIDIKAN INKLUSI SEKOLAH DASAR. Sukabumi: CV Jejak.
https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Inklusi_Sekolah_Dasar/KdFbEAAAQB_AJ?hl=id&gbpv=1
- Wahidah, Evita Yuliatul. 2018. "Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer." *Millah: Jurnal studi Agama* 17(2):297–318. doi: 10.20885.
- Wardani, Kristi & Dwiningrum, Siti. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma. *Majalah Ilmiah Kependidikan*. Vol. 5 No. 1, h. 2
- Fitria, Rona. (2012). PROSES PEMBELAJARAN DALAM SETTING INKLUSI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 1 No. 1, h. 1
- Bahri, Syaiful. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 4 No. 1, h. 3
- Sugiyono (2018:482). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma*. *Majalah Ilmiah Kependidikan*.
- Wati, E. (2014). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri 32 kota Banda Aceh. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2).

Wagner, M., Kutash, K., Duchnowski, A. J., Epstein, M. H., & Carl Sumi, W. 2005. The children and youth we serve: A national picture of the characteristics of students with emotional disturbances receiving special education. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*.

SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/10634266050130020201>